
**RUMAH ADAT SIWALUH JABU DESA BUDAYA LINGGA DI KABUPATEN KARO
SEBAGAI WARISAN BUDAYA INTANGIBLE****Oleh****Aisyah Zalfaa Ar Rahma¹, Lila Pelita Hati², Laura Financia³, Nurhabsyah⁴****^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara****Email: ¹aisyah.zalfaa@students.usu.ac.id, ²lila@usu.ac.id,
³financiakacaribu46@gmail.com, ⁴nurhabsyah@usu.ac.id**

Article History:*Received: 07-06-2023**Revised: 16-06-2023**Accepted: 21-07-2023***Keywords:***Siwaluh Jabu, Karo, Lingga,
Cultural Heritage, Tourism.*

Abstract: *A traditional house is one of the inheritances by a tribe or clan to generations. Each traditional house in Indonesia has its own characteristics and has different meanings and uses. In Karo, North Sumatra, Siwaluh Jabu is a traditional house filled with 8 families. Inside this house there are rules that must be followed by all members of the house. The cultural heritage place of this Siwaluh Jabu house is located right in Lingga Village. However, of the dozens of traditional houses, only two remain, one of which is still occupied by several families. Siwaluh Jabu traditional house tourism in this area also cooperates with the government and foreign parties. However, the condition of the traditional house and its surroundings remains poor for tourism. The research method used in this paper is interviews and relevant written sources. The goal is that this cultural heritage can continue to be preserved and continue to be an icon for North Sumatra Provin*

PENDAHULUAN

Rumah adat adalah bangunan warisan turun temurun untuk sekumpulan orang yang diikat dengan ikatan keluarga dan diaturoleh norma-norma yang ada di dalamnya. Rumah adat juga memiliki simbol-simbol dan arsitektur unik yang memiliki makna mendalam bagi generasi tersebut. Rumah Siwaluh Jabu sendiri adalah rumah adat tradisional suku Karo yang punya keunikan tersendiri yakni diisi oleh delapan keluarga dalam satu rumah. Keberadaan rumah ini mulai sulit ditemukan karena banyak penduduk yang mulai beralih pada gaya rumah modern. Namun, di Desa Lingga yang terletak di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Sumatera Utara rumah adat ini memiliki daya tarik pariwisata dan dikembangkan oleh beberapa warga disana. Siwaluh Jabu yang ada di Desa Lingga kurang lebih berumur 120 tahunan karena dibangun sekitar tahun 1880-an. Perbaikan yang sangat mahal, membuat rumah ini menjadi semakin berkurang. Rumah adat Siwaluh Jabu ini sangat membantu sebagai alat pengingat pewaris budaya atau suku Karo. Elemen yang ada juga menjadi pengatur tingkah laku masyarakat dan lingkungannya (Dirjenbud, 2015).

Rumah adat Karo menjadi desa pariwisata karena sesuai dengan aturan UU

Kepariwisata No. 10 Th. 2009 di mana deskripsi daya tarik wisata adalah semua yang mempunyai keindahan dan makna keanekaragaman alam, budaya dan hasil pikiran manusia uang kaya dan yang menjadi tujuan wisatawan. Meskipun terlihat sepi dalam beberapa hari biasa, pemandu Desa Budaya Lingga mengakui sudah banyak pihak wisatawan bahkan orang asing datang dan melakukan kunjungan penelitian ataupun kunjungan budaya biasa. Di desa Lingga terdapat dua rumah adat yang tersisa dari total dua puluh delapan rumah. Rumah adat yang didapati pertama kini ditinggali keluarga dengan status sewa dan yang satu lagi di ujung kosong dan bisa dimasuki oleh wisatawan. Pihak pemandu juga mengakui sudah terjalin beberapa kerja sama dengan beberapa media dan lembaga nasional bahkan internasional untuk perawatan rumah adat ini. Miris pemanfaatannya belum sedemikian rupa sebab jika kita melihat rumah adat Karo tersebut meski bangunannya kokoh di dalam rumah adat yang kosong terdapat beberapa sampah yang dibiarkan (Siregar, 2011). Hal ini harusnya menjadi pusat perhatian warga lokal dan lembaga yang bekerja sama terutama dari Dinas Pariwisata. Tulisan ini akan memuat sejarah dan perkembangan pemanfaatan dari rumah Siwaluh Jabu suku Karo di Desa Budaya Lingga sebagai warisan budayatak benda atau *intangible*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara dan studi kepustakaan. Melalui wawancara peneliti melakukan pendekatan kepada informan dan bertanya lewat wawancara tidak terstruktur. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan berfokus pada penerimaan informasi dari pembicaraan yang tidak kaku. Dalam studi kepustakaan, peneliti melihat kembali semua sumber dari data atau dokumen untuk perluasan informasi. Sumber dokumen yang didapati penulis berupa artikel dari *website* resmi, buku dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Budaya dan Warisan Budaya

Desa adalah wilayah administrasi yang batasan teritorialnya luwes atau pemukiman tertentu yang punya kekhasan. Budaya dalam KBBI bermakna pikiran, akal budi, serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah serta mengubah semesta alam. (Dachi, 2022). Desa Budaya adalah sebuah tempat di mana manusia melakukan aktivitas budaya sebagaimana mengekspresikan kepercayaannya, kesenian, sosial lingkungan atau bahkan mata pencahariannya (Disbud, 2017). Secara umum, desa-desa di Kabupaten Karo pada masa lalu memiliki pola perkampungan yang mirip. Mereka memiliki rumah yang sama pada satu tanah yang menjadi hak bersama dan terdiri atas 100 keluarga. Mereka juga membangun pagar untuk melindungi ternak mereka agar tidak terlepas dan lahan pertanian mereka. Umumnya pekerjaan mereka dibagi atas gender, laki-laki melakukan kegiatan di ladang dan dilanjutkan dengan duduk-duduk sambil meminum kopi di lapau sedangkan wanita menumbuk padi, memberi makan babi, menganyam dan memasak. Rumah adat Karo pada umumnya dulu disebut rumah saja, karena memang hanya itulah tempat tinggal bagi suku Karo. Bangunan lain yang ditinggali adalah barung yakni gubuk keluarga untuk tinggal di ladang. Wilayah pertanian punya

kedudukan sebagai kuta atau desa apabila terdapat rumah adat. Jika tidak ada maka daerah itu hanya disebut perjuman atau perladangan atau juga barung-barung jika dibangun gubuk-gubuk oleh masyarakat lokal sebagai tempat tinggal (Ulfa & Pane, 2018).

Warisan budaya memiliki pengertian sebagai peninggalan budaya yang dimiliki masyarakat bersama. Warisan budaya memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, atau seni yang tentu saja diwariskan secara turun temurun. Warisan budaya dapat mengalami perkembangan baik secara internal dari generasi ke generasi atau secara eksternal di dalam sebuah alur suatu tradisi. Warisan budaya memiliki dua jenis yakni warisan budaya benda (*tangible*) atau tak benda (*intangible*). Warisan budaya berbentuk benda alias *tangible* merupakan warisan budaya yang berwujud dan dapat dilihat, sebut saja seperti artefak, situs, arsitektur kuno, senjata kuno gerabah, atau kawasan. Sedangkan warisan budaya tak benda atau *intangible cultural heritage* bermakna warisan yang wujudnya tidak ada, abstrak, serta memiliki kelemahan karena mudah hilang tergerus oleh perkembangan zaman. Sebut saja seperti kebahasaan, seni musik, tari, tarian, upacara dan arsitektur unik.

Berbagai kategori domain warisan budaya tak benda antara lain;

- Tradisi dan Ekspresi Lisan seperti kebahasaan, naskah lama, permainan atau pantun tradisional, mantra, nyanyian rakyat, dan lainnya.
- Seni pertunjukan seperti tari, teater, film, musik, dan lainnya
- Adat istiadat seperti praktik tradisional yang dirayakan atau dibuat seremonial
- Pengetahuan dan kebiasaan perilaku
- Kemahiran dan ketrampilan tradisional seperti alat-alat, arsitektur, pakaian, aksesoris, kerajinan, kuliner, media transportasi, senjata tradisional dan lain-lain (Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone, 2018).

Rumah adat Siwaluh Jabu yang dimiliki Desa Budaya Lingga ini telah masuk dalam kategori warisan budaya tak benda sejak 1 Januari 2012. Dalam situs warisan budaya, dinamai sebagai arsitektur Karo dengan nomor registrasi 2012002747 dan masuk kategori domain Kemahiran dan Kerajinan Tradisional. Pengusungnya adalah Irini Dewi Wanti, SS. MSP, alumni Universitas Sumatera Utara di program studi, S1 Ilmu Sejarah dan S2 Studi Pembangunan yang dibantu pelaku pencatatan yakni Pedoman Sinulingga dan Tersek Ginting, orang asli dari Desa Lingga (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2018).

Manfaat Dijadikannya Warisan Budaya Takbenda Terhadap Rumah Siwaluh Jabu

• Pendidikan

Bagi masyarakat, pelajar ataupun peneliti, rumah adat Siwaluh Jabu di desa ini tentu saja sangat bermanfaat sebagai bahan utama pembelajaran kebudayaan. Karena sebagaimana manfaat dari warisan budaya tak benda haruslah dapat memberikan contoh hidup isi dan metode pendidikan. Cara yang pertama adalah mensosialisasikannya dalam program pemerintah dengan organisasi masyarakat atau lembaga kemasyarakatan. Cara kedua adalah melalui tulisan-tulisan yang membahas rumah adat Siwaluh Jabu. Tulisan ini dapat diperoleh dari intelektual lokal maupun non-lokal yang memang menekuni bidang yang terkait. Banyak peminat dari kalangan grup pembelajar, pelajar atau intelektual yang terjun langsung untuk memahami secara mendalam mengenai arsitektur rumah ini ataupun kebudayaan masyarakat lokal sebagai jalan berbagi pengetahuan dan keterampilan. Mereka juga ingin mengerti bagaimana manfaat rumah adat Siwaluh Jabu

serta proses sejarahnya untuk diwariskan kepada generasi seterusnya. Tentu saja dengan cara ini akan membuat masyarakat dapat memainkan peran utama untuk memperkuat hubungan sosialnya secara luas. Masyarakat Karo terutama akan mendapatkan kembali rasa identitas lampau mereka dengan mempelajari kembali serta menguatkan nilai komunitasnya dengan sama-sama menjaga Desa Budaya Lingga.

- **Ikonik Pariwisata**

Berdasarkan UU Kepariwisata No. 10 Th. 2009, daya tarik wisata secara mudahnya adalah semua hal yang memiliki keunikan dan makna kekayaan alam, budaya dan hasil pemikiran manusia yang menjadi tujuan utama pariwisata. Rumah Siwaluh Jabu memiliki keunikan karena terpengaruh dengan unsur dinamisme dan animisme Hindu Budha dengan cara pembangunan yang diatur langsung oleh adat suku Karo. Melalui rumah adat Siwaluh Jabu ini, masyarakat Karo dapat meneruskan nilai, norma dan harapannya. Warisan budaya tak benda rumah Siwaluh Jabu dapat berperan khusus dalam membantu perekonomian masyarakat. Karena seringkali warisan budaya tak benda dimanfaatkan sebagai mata pencaharian utama masyarakat seperti menjadi *tour guide*. Selain itu, dengan pemanfaatan maksimal warisan budaya tak benda dapat menjadi sumber pendapatan dan lapangan kerja yang layak bagi masyarakat luas terutama masyarakat Karo di Desa Budaya Lingga. Pariwisata sekaligus kewirausahaan mungkin menjadi hal utama yang dilakukan masyarakat. Di Desa Budaya Lingga terdapat beberapa *tour guide* dari masyarakat asli. *Tour guide* di Desa Budaya Lingga ini sudah memiliki kemampuan yang mumpuni yakni menjadi bilingual dengan menguasai bahasa beberapa bahasa asing. (Sihotang) Hal ini sangat memantapkan desa Lingga sebagai desa budaya yang sudah berhasil memanfaatkan sumber daya manusianya sendiri. Masyarakat juga memiliki tempat menjual barang khas suku Karo yang dihasilkan langsung oleh masyarakat lokal. Tentu saja souvenir ini dimanfaatkan sebagai penyambung ekonomi rakyat Desa Budaya Lingga karena sebagian masyarakat mahir menganyam, membuat alat musik, mengukir dan lain-lain. Contoh souvenir yang dijual misalnya anyaman tikar, gantungan kunci kayu ornamen Karo atau buku-buku kecil berisikan aksara Karo. Hal ini tentu sangat sejalan dengan komponen budaya yang menjadi daya tarik utama yakni kerajinan (Surbakti, 2018). Penyelamatan rumah Siwaluh Jabu tentu saja memakan biaya dan tenaga manusia yang besar maka dari itulah manfaatnya dari pemeliharaan rumah Siwaluh Jabu di Desa Budaya Lingga. Sebagai ikonik di Sumatera Utara, rumah Siwaluh Jabu harusnya dapat menjadi sumber inovasi pembangunan. (UNESCO & ICH).

- **Pergeseran Penggunaan Rumah Adat Karo**

Rumah adat Siwaluh Jabu di Lingga kini hanya dua ; Rumah Gerga yang kosong dan Rumah Belang yang diisi oleh beberapa keluarga. Kedua rumah tersebut merupakan peninggalan marga Sinulingga. Sebelumnya masih terdapat Rumah Bangun dari keluarga marga Ginting dan Rumah Manik dari keluarga Manik namun di 2011 sudah runtuh. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rumah adat ini semakin punah di Karo. Pertama, pada masa pergerakan kemerdekaan atau masa bertahan, rumah-rumah adat Siwaluh Jabu juga ikut terkena serangan Belanda terutama di tahun 1947 pada masa agresi militer. Pada masa itu rumah adat banyak dibumihanguskan. kemudian, pekerja ahli dan sumber daya yang digunakan khusus sudah tidak ada serta mahal biaya perawatan dan penyebab lainnya adalah musibah bencana alam seperti gunung berapi

atau peristiwa alam biasa yakni hujan (Simarmata & Sinurat, 2015).

KESIMPULAN

Penyebab lainnya yang datang dari masyarakat secara internal adalah keinginan untuk mendapatkan kehidupan berbeda. Banyak dari orang Karo yang berpindah dan kemudian membangun rumah sendiri untuk mendapatkan privasi lagi di luar Karo. Hal ini didasari permasalahan yang ada di dalam rumah yakni konflik pencurian, masalah anak yang tidak bisa belajar serta tidak harmonisnya hubungan sesama penghuni rumah. Kemudian yang paling terlihat adalah pergantian keyakinan masyarakat dari perbeguan atau agama lokal menjadi Protestan atau Katolik bahkan agama lain seperti Islam (Ulfa & Pane, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- [1] UNESCO & ICH. (n.d.). Warisan Budaya Takbenda dan Pembangunan Berkelanjutan. ICHCAP& Kemendikbud.

Jurnal

- [2] Rumiawati, A., & Prasetyo, Y. H. (2013). Tipologi Atap Rumah Vernakular Tradisional Suku Batak sebagai Bentuk Respon Budaya dan Lingkungan. In M. Muqqofa, P. Salura, & S. Astuti, Ringkasan Jurnal Arsitektur Tradisional Pusperkim (p. 12). Pusperkim.
- [3] Sihotang, T. O. (n.d.). Revitalisasi Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Lingga Kabupaten Karo . 1-11.
- [4] Simarmata, T., & Sinurat, Y. B. (2015). Eksistensi Warisan Budaya (Cultural Heritage) sebagai Objek Wisata Budaya di Desa Lingga Kabupaten Karo. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 148-157.
- [5] Sitanggang, H. (1991). Arsitektur Tradisional Batak Karo. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.
- [6] Ulfa, F., & Pane, I. F. (2018). Pergeseran Pola Ruang Pada Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu Studi Kasus: Desa Budaya Lingga, Karo, Sumatera Utara. *Faisal* , 243-249.
- [7] Prosiding
- [8] Siregar, R. (2011). Pengkajian Rumah Tradisional Etnis Batak di Provinsi Sumatera Utara (Toba, Simalungun, Karo, Mandailing dan Pakpak/Dairi). *Proceeding Kolokium* (p. 11). Medan :Loka Medan.
- [9] Surbakti, A. (2018). Rumah Tradisional Desa Budaya Lingga di Kabupaten Karo dalam PerspektifPariwisata Budaya. *LWSA Conference Series*, 138-143.

Website

- [11] Dachi, M. A. (2022, Oktober 21). Pengertian Budaya Menurut para Ahli. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/humaniora/531569/pengertian-budaya-menurut-para-ahli>
- [12] Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone. (2018, Juli 29). Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Retrieved from Pengertian Warisan Budaya Tak Benda : <https://disbud.bone.go.id/2018/07/29/pengertian-warisan-budaya-tak-benda/>
- [13] Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2018). Arsitektur Karo. Retrieved from Warisan Budaya Takbenda Indonesia: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=2747>
- [14] Dirjenbud. (2015, Desember 17). Rumah Adat Karo. Retrieved from Direktorat Jenderal

Kebudayaan Republik Indonesia: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/rumah-adat-karo/#>

- [15] Disbud. (2017, Desember 15). Pengertian Desa Budaya. Retrieved from Dinas Kebudayaan: <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-desa-budaya-33>